

### **Presiden SBY *Baal*?**

Setiap Kamis sore, pk. 16.00-17.00, kami para korban dan keluarga korban pelanggaran hak asasi manusia (HAM) berdiri diam menatap Istana Presiden. Hal ini kami lakukan, setelah mengalami banyak kekecewaan: Upaya-upaya penuntutan penyelesaian kasus-kasus pelanggaran HAM tidak membuahkan hasil, kebenaran direkayasa, ketentuan hukum diperdaya, penegakan HAM terbengkelai, upaya-upaya impunitas semakin mengemuka; dan yang lebih menyedihkan lagi adalah, tidak tampak sedikit pun niat Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) untuk menyelesaikan kasus-kasus pelanggaran HAM masa lalu.

Di masa awal pemerintahan SBY, kami memang penuh asa bahwa kasus-kasus pelanggaran HAM bakal disentuh. Tetapi ternyata, setelah 32 bulan pemerintahan SBY berjalan, tak ada tanda-tanda sedikit pun ke arah itu. Yang kini terjadi justru tindakan pelanggaran HAM mulai menggejala kembali, yang disebabkan karena tidak pernah ada tindakan penjeratan terhadap baik para pelaku di lapangan maupun terhadap mereka yang seharusnya bertanggungjawab atas kebijakannya yang salah. Tampaknya, tuntutan kami para korban dan keluarga korban pelanggaran HAM tak pernah terlintas dalam perhatian dan pemikiran SBY - di mana kami tidak hanya sekadar menuntut dan meratapi penderitaan semata, melainkan lebih dari itu yakni rasa keprihatinan terhadap berulangnya kembali tindakan-tindakan pelanggaran HAM di masa mendatang.

Melalui aksi diam, kami bermaksud: *Pertama*, **mengingatkan kepada SBY, bahwa waktu tinggal 28 bulan lagi untuk diuji apakah masih memiliki hati nurani atau sudah *baal* alias mati rasa**. Bentangan kasus-kasus pelanggaran HAM masih jelas di depan mata, dan menanti penyelesaian segera secara adil. Sebut saja antara lain: Kasus pembunuhan massal 1965, Pembunuhan misterius terhadap orang-orang yang dianggap kaum kriminal di berbagai kota (1983-1986), Peristiwa Tanjung Priok (1984), Peristiwa Talangsari Lampung (1989), Penyiksaan dan pembunuhan terhadap Jemaat HKBP (1992-1993), Peristiwa Haor Koneng Majalengka (1993), Pembunuhan Petani Nipah Madura (1993), Pembunuhan Marsinah, Pembunuhan Udin, Pembunuhan di Irian Jaya (1994-1995), Pembunuhan Theis, Penculikan Aktivis Pro-Demokrasi (1997-1998), Peristiwa 27 Juli (1996), Peristiwa Trisakti 12 Mei (1998), Peristiwa Kerusuhan Mei (1998), Peristiwa Semanggi I 13 November (1998), Peristiwa Semanggi II 24 September (1999), Pembunuhan aktivis HAM, Munir, 7 September (2004), Peristiwa Alas Tlogo, Pasuruan, 30 Mei (2007).

*Kedua*, **hendaknya SBY tidak larut dengan cara berfikir mereka yang ingin melanggengkan impunitas** dengan cara menyederhanakan masalah. Tolak terhadap ide melupakan masa lalu, dan tolak pula cara-cara berfikir kuantitatif! Sebab, masa lalu harus segera diselesaikan secara adil agar tidak menjadi ganjalan perjalanan bangsa ke depan; dan pembunuhan terhadap satu nyawa manusia pada dasarnya merupakan ancaman bagi sekian ratus juta nyawa penduduk Indonesia. \*\*\*